

## BAB IV

### MAKNA CERITA *WISANGGENI SANG BURONAN*

Pada bab ini peneliti hendak mengungkapkan kemungkinan-kemungkinan baca yang termuat dalam teks cerita *Wisanggeni Sang Buronan*. Dalam analisis ini, peneliti berperan sebagai seorang pembaca, sehingga analisis ini dapat dipandang sebagai hasil bacaan seorang pembaca cerita *Wisanggeni Sang Buronan*, tentu saja hasil pembacaan ini akan berbeda dengan hasil bacaan yang dilakukan oleh pembaca lain (peneliti lain sebagai pembaca). Oleh karenanya hasil bacaan ini merupakan suatu kemungkinan baca yang terbuka terhadap kemungkinan baca yang lain sebab seperti diketahui bahwa sebuah karya sastra yang baik selalu terbuka terhadap kemungkinan baca yang lain sesuai dengan sifat yang dinamis pada kondisi sosial masyarakat yang ada dan juga tidak bersifat statis.

Pembacaan dalam bab ini difokuskan pada permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini, yaitu tentang pemahaman makna cerita *Wisanggeni Sang Buronan* sebagai relevansi adanya pengaruh pandangan hidup Jawa pada peristiwa politik Indonesia terutama tentang 'tindak kriminalitas sebagai bentuk kejahatan berpolitik' pada masa Orde Baru. Cerita *Wisanggeni Sang Buronan* banyak berbicara tentang manusia serta dinamika sosial yang bersifat realistik, terutama sorotannya pada cerminan masalah politik di Indonesia.

Analisis ini merupakan lanjutan pembacaan struktur dan relasi teks dalam pembahasan sebelumnya. Makna karya sastra tidak semata-mata ditentukan oleh

struktur intrinsiknya saja, melainkan juga ditentukan oleh latar sosial budaya dan kesejarahan karya sastra tersebut (Teeuw, 1988:61). Hal ini terjadi karena karya sastra ditulis oleh sastrawan sebagai anggota masyarakat tertentu, tidak dapat dilepaskan dari latar sosial budaya tertentu pada saat karya ditulis. Karya sastra tidak lahir dalam situasi kekosongan budaya (Teeuw, 1980:11) artinya karya sastra sebagai hasil kreativitas pengarang, tidak dapat dilepaskan dari kenyataan bahwa pengarang (sastrawan) merupakan anggota masyarakat budaya (kondisi sosial budaya) tertentu dan sejarah suatu bangsa. Semua hal tersebut di atas akan tercermin atau terpancar dalam karya sastra pengarang tersebut dalam bentuk novel, puisi, ataupun drama.

#### **4.1 Pengaruh Pandangan Hidup Jawa dalam cerita *Wisanggeni Sang Buronan***

Cerita *Wisanggeni Sang Buronan* erat berkaitan dengan cerita wayang karena tokoh-tokoh yang ditampilkan adalah tokoh pewayangan. Pewayangan dikenal sebagai produk dari budaya Jawa, oleh karenanya perlu memahami tentang kebudayaan Jawa khususnya cerita wayang. Berkaitan dengan kebudayaan menurut Aart dalam bukunya yang berjudul *Semiotika* hlm. 124, kebudayaan adalah suatu ketrampilan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat untuk mengenali, menginterpretasikan dan memproduksi tanda-tanda dengan cara yang sama. Pada akhirnya hal itu mengartikan bahwa suatu kebudayaan merupakan suatu keseluruhan utuh kebiasaan-kebiasaan semiotika yang saling terkait satu sama lain. Kebiasaan-kebiasaan tersebut memberikan

efisiensi tertentu pada pergaulan kita dengan dunia, tempat segala sesuatu merupakan tanda, jadi masih menurut Aart pada hlm. 126, dapat disimpulkan bahwa suatu kelompok dianggap kelompok budaya karena memiliki persamaan ciri tertentu yang jelas. misal : bahasa yang digunakan, ciri-ciri etnis. kebiasaan hidup, kelaziman, dan lain-lain.

Bagi Ajidarma sendiri yang ditulisnya dalam *Surat dari Palmerah* pada bagian politik dan wayang menyatakan bahwa pembangunan Indonesia menjadi seperti saat ini justru karena pengaruh kebudayaan jawa dalam hidup sehari-hari. (Ajidarma, 2002, hlm : 20). Adalah mustahil memahami politik Indonesia tanpa mengerti kebudayaan Jawa, dan adalah mustahil mengerti kebudayaan Jawa tanpa mengenal wayang. Dari pola pikir Ajidarma ini dapat ditemukan relevansi cerita *Wisanggeni Sang Buronan* sebagai sorotan Ajidarma atas peristiwa-peristiwa yang terjadi akibat dari sistem pemerintahan pada masa Orde Baru, khususnya pada tahun 1983 – 1984, dan jika dikaji lebih mendalam bahwa pengaruh budaya Jawa ini tidak berhenti seiring dengan tumbangannya rezim Orde Baru melainkan titik lanjutnya masih terasa nyata di jaman reformasi saat ini. Dari kaitan inilah mengapa dalam tampilan berbeda cerita wayang Ajidarma ini masih memakai judul yang sama, baik menjadi cerita bersambung setiap minggunya di majalah *Zaman* tahun 1984 sampai dibukukannya cerita tersebut pada tahun 2000, yaitu dengan judul *Wisanggeni Sang Buronan*.

Selain dari judulnya, tanda yang diperoleh dalam cerita *Wisanggeni Sang Buronan* adalah dari nama para tokoh ceritanya yang mencirikan bahwa cerita tersebut ada kaitannya dengan ajaran dari cerita wayang, karena tokoh wayang di

sini merupakan *tanda* bahwa cerita ini juga bisa dikaitkan dengan masalah budaya, dalam hal ini budaya Jawa sebagai segi interpretasi pemikiran makna yang terkandung dalam cerita tersebut.

Sebagai suatu ajaran wayang memiliki segi deduktif atau pengajaran bagi para penganutnya. Tema-tema pokok dalam wayang itu menggariskan masalah-masalah pokok yang dihadapi manusia. Tema bahwa manusia dilahirkan dengan kodrat kebinatangan dan kodrat kemalaikatan menggariskan masalah pokok manusia sebagai pribadi, adapun sebagai pribadi masalah pokok yang paling penting ialah masalah bagaimana ia menyempurnakan hidup pribadinya, sehingga dengan demikian ia bisa menguasai fitrah kebinatangannya dan mengembangkan kodrat kemalaikatannya. Masalah ini dalam wayang diajarkan pada ajaran Mawayu Hayuning Serira atau ajaran tentang kesempurnaan hidup pribadi.

Wayang mengenal pelaku atau tokoh cerita dari tiga dunia, yaitu dari dunia atas (Tuhan, Dewa-dewa, Bidadari-bidadari ), dari dunia tengah (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan dan alam), dari dunia bawah (raksasa, makhluk-makhluk halus). (Amir, Hazim, 1997 : 59).

Berbeda dengan pandangan umum, bahwa pelaku-pelaku dalam wayang bukanlah *flat characters* melainkan *round characters*. Menurut Eliot (Eliot, dalam Amir, Hazim, 1997 : 59), bahwa pelaku dalam sastra terbagi dua golongan yaitu : *flat characters*, yakni pelaku-pelaku digambarkan sebagai hitam dan putih, sebagai orang-orang yang baik seratus persen atau jahat seratus persen dan *round characters*, yakni pelaku-pelaku yang tidak selamanya baik atau selamanya jahat.

Wayang mengikuti filsafat Jawa yang realistik tentang manusia, yakni bahwa manusia sebagai makhluk tidaklah ada yang sempurna. Yang menyebabkan orang terkecoh dalam mempelajari tokoh-tokoh wayang adalah kenyataan bahwa dalam menggambarkan para tokoh itu watak-watak yang ideallah yang amat ditonjolkan. Tipologi wayang adalah tipologi manusia-manusia ideal. Sedangkan kelemahan-kelemahan tokoh ini banyak diabaikan orang karena tertutup oleh watak-watak ideal mereka, sehingga tokoh yang semestinya berwatak *round characters* menjadi tampak seperti *flat characters*. Persepsi yang memandang manusia sebagai hitam putih ini berbahaya karena menghilangkan gradasi watak atau gradasi kesempurnaan hidup seseorang.

Gradasi watak dalam dunia ksatriapun ada, bahwa tidak semua ksatria berwatak luhur, seperti juga tidak semua raksasa berwatak rendah. Watak luhur dan watak rendah ada pada setiap manusia, tanda inilah yang ingin ditunjukkan oleh Ajidarma dalam cerita *Wisanggeni Sang Buronan*, perihal watak para tokoh ceritanya. Dalam pandangan filsafat Jawa, manusia bukannya pasif tanpa daya dalam menghadapi takdir ataupun nasibnya tetapi harus tetap berusaha dalam menyongsongnya dilandasi semangat 'memayu hayuning bawana dan semangat sepi ing pamrih rame ing gawe'. Adanya ungkapan seperti 'sapa sing tumemen bakal ketemu, sapa sing tekun mesti bakal tekan, jer basuki mawa beya, ngunduh wohing panggawe dan lain-lain itu pada dasarnya tidak terlepas dari apa yang dinamakan 'hukum karma'. Adanya hukum takdir yang merupakan hukum kepastian, ujung-ujungnya selalu bertemu dengan hukum sebab akibat yang merupakan hukum serba kemungkinan.

Dalam *Wisanggeni Sang Buronan* adanya pengaruh pandangan hidup Jawa dan nilai-nilai etis pada wayang sangat terlihat jelas, dan hal ini tidak dapat dipungkiri bahwa cerita *Wisanggeni Sang Buronan* merupakan cerita yang dipahami dalam prespektif pemikiran pengarang, walaupun berbeda dalam tataran penyampaian artinya dengan seorang dalang tetapi pengarang dalam hal ini 'Ajidarma' juga tidak bisa lepas begitu saja memaknainya dari nilai-nilai filsafat pewayangan itu sendiri, yang sarat dengan ajaran-ajaran suci dan amanah.

Seperti halnya ketika Ajidarma mencoba menjelaskan tentang takdir akan keberadaan manusia itu sendiri. Ajidarma menggunakan pemikiran filsafat dan nilai-nilai etis wayang dalam cerita "*Wisanggeni Sang Buronan*" ini. Adanya tokoh "Wisanggeni" yang kesaktiannya melebihi kesaktian dari tokoh-tokoh kesatria bahkan para dewa yang ada di khayangan, keberadaannya dianggap akan merusak tatanan pewayangan, sebab adanya takdir yang tertulis dalam buku besar bahwa akan terjadi perang Bharatayudha yang besar antara pandawa dan kurawa. Bila Wisanggeni tetap dibiarkan hidup maka Wisanggeni yang tak terkalahkan ini akan menjadi pemenang dalam peperangan, dan ditakutkan jika ia bersekutu dengan kurawa seperti halnya Karna maka tidak dapat dipungkiri bahwa kurawalah yang akan memenangkan peperangan bukan pihak pandawa, hal inilah yang merusak tatanan pewayangan karena yang tertulis sebenarnya adalah pandawa yang menang dalam perang Bharatayudha.

Konflik cerita mulai memuncak ketika Wisanggeni dalam petualangannya mencari kebenaran cerita tentang apa dan siapa dirinya, bertemu dengan seorang

dewa yang menyerang dan mencoba untuk membunuhnya. Seperti terlihat pada perbincangan antara Dewa dengan Wisanggeni .

“ Wisanggeni ! “ tunjuk lelaki berpakaian bagus itu dengan pedangnya,  
 “ Menyerahlah, kamu dilahirkan diluar rencana ! “  
 “ Aku ? Dilahirkan diluar rencana ? Huahahaha ! lucu ! Huahahaha ! Dewa-dewa lucu ! Huahahaha !” tapi tawa lelaki yang disebut Wisanggeni itu terhenti ketika bayangan pedang berkelebat kearahnya.  
 “Tutup mulutmu anak haram !” (*WSB*, hal : 6).

Di sini tentunya dapat diketahui bahwa dewa tersebut memang bertugas untuk membunuh Wisanggeni karena dewa tersebut menganggap bahwa Wisanggeni tidak pantas untuk hidup di dunia karena ia adalah anak haram yang terlahir di luar rencana. Tetapi Wisanggeni merasa bahwa keberadaannya di dunia ini merupakan takdir juga yaitu, takdir yang digariskan oleh Sang Hyang Wenang yang tidak menghendaki keberadaannya terlalu lama di dunia. Pemikiran Wisanggeni ini terlihat pada kutipan ceritanya

“O, Dewa!” teriak Wisanggeni sambil mendongak kelangit, “berapa lama lagi kalian menolak kenyataan ? berapa lagi korban akan berjatuhan ?” (*WSB*, hlm. 10)

Dalam pandangan Jawa tentang takdir, bahwa takdir itu memang ada dan tak akan bisa dicegah dengan jalan apapun. Tetapi hal tersebut bukanlah urusan manusia melainkan urusan Tuhan. Dalam kacamata ‘dunia manusia’ segala sesuatu akan terjadi menurut hukum sebab dan akibat atau hukum ngunduh wohing panggawe ( Sujamto, hlm : 41 ).

Adapun Wisanggeni yang tidak merasa bersalah atas kelahirannya di muka bumi, iapun meneruskan perjalanannya mencari kebenaran sejati tentang dirinya. Maka, ketika ia bertemu dengan Kresna terkuaklah tabir tentang rahasia dirinya sendiri. Sri Kresna menceritakan hal ihwal tentang kejadian sebelum ia dilahirkan.

Wisanggeni adalah seorang anak hasil dari suatu hubungan antara manusia dan bidadari yaitu Arjuna dan Dewi Darsanala. Hal ini tidak dikehendaki oleh dewa karena dianggap merendahkan derajat dewa. Padahal hubungan di antara keduanya direstui para dewa akan tetapi para dewa tidak menghendaki mereka berputra. Sungguh hal ini terlihat sebagai suatu perbuatan yang mustahil hanya karena berbeda derajat mereka tidak diperbolehkan mempunyai keturunan, lalu apalah gunanya jika mereka berdua tetap direstui pernikahannya. Hal ini terlihat jelas pada kutipan cerita berikut ini

“Oladalah bayi suci anak sang takdir,” ratap Batara Brahma dengan lirih,

“Lakon apakah yang menyertai hidupmu, o, cucuku, sampai-sampai kakekmu sendiri mendapat tugas untuk membunuhmu ? Oladalah jagad Dewa Betara. Kebijaksanaan apakah ini, membunuh seorang bayi yang tak dikehendaki ? O !”

“Kalau saja para dewa menyadari, alangkah kelirunya keputusan mereka. O, seberapa hinakah bidadari dikawini manusia. Siapakah yang mengangkat diri mereka menjadi dewa ? Aku tak mengerti, menahan waktu, betapa muskil. Mengingkari lahirnya bayi ini, betapa tak bisa dimengerti.” (*W/SB*, hlm. 39-40).

Jelaslah di sini bahwa para dewapun bisa berbuat kesalahan, mereka terlalu ‘jumawa’ dengan kedudukannya sebagai pengatur dunia, para dewa tersebut merasa bahwa kelahiran Wisanggeni merupakan suatu bentuk dari lambang pemberontakan terhadap khayangan yang tentu saja akan mengurangi kewibawaan. Hal ini membuktikan bahwa tidak ada tokoh dalam wayang yang benar-benar memiliki nilai ‘kebenaran sejati’ sebagai wujud dari nilai kesempurnaan sejati. ( Hazim Amir, DR. MA hal : 121 ). Wayang mengajarkan bahwa manusia hanya harus patuh dan taat pada yang benar. Dewa yang salah (dalam hal ini Batara Guru) harus diperingatkan dan diprotes, seperti halnya tokoh Wisanggeni yang menuntut balas atas kejadian yang menimpa dirinya, ia tahu bahwa ia ada karena takdir, dan dibalik takdir tentang keberadaannya ada takdir



yang lebih besar lagi yaitu takdir Tuhan yang juga menghendaki bahwa kelahirannya di dunia tidak berlangsung lama, karena kehadirannya di dunia sebagai takdir bagi para dewa untuk memperingatkan mereka tentang 'kejumawaan' mereka, bahwa di dunia dan seluruh alam semesta ini tidak akan ada yang paling tinggi derajatnya selain Tuhan atau Sang Hyang Tunggal.

Menurut wayang yang Maha – Sempurna hanyalah Tuhan, sebagaimana dibuktikan oleh :

- (a.) Keberadaannya dilambangkan dengan nama Sang Hyang Tunggal.
- (b.) Kehendaknya dilambangkan oleh 'buku besar' dalam khayangan yang memuat segala kejadian di dunia menurut kehendak Tuhan.
- (c.) Tindakannya dilambangkan oleh kesatuan Kresna – Arjuna – Semar
- (d.) Ajaran-ajaran kebenarannya tercermin dalam Kresna.
- (e.) Hidupnya kesatuan dari semua ini. ( Hazim Amir, DR. MA. Hal : 112 – 113).

Sejalan dengan pemikiran tersebut, hal ini terlihat jelas dari isi cerita *Wisanggeni Sang Buronan*, di mana adanya Sang Hyang Tunggal telah menakdirkan dalam buku besarnya, bahwa dewa-dewa yang 'jumawa' tersebut akan diingatkan oleh seorang anak manusia yang kedudukan derajatnya jauh lebih rendah dari para dewa, dan takdir dari Wisanggeni sendiri adalah dia harus 'hilang' dari peradaban dunia karena kedudukannya yang hanya 'sebagai pemberi peringatan akan merusak tatanan kehidupan dunia. Adanya Sri Kresna – Arjuna – Semar dalam pencarian kebenaran dan jati diri Wisanggeni menunjukkan bahwa pertemuannya dengan ketiga orang suci tersebut merupakan pengejawentahan dari pertemuan Wisanggeni dengan tindakan-tindakan Tuhan. Hal inilah yang

membuat Wisanggeni menyadari atas keberadaan dirinya dan 'memoksakan diri'. karena apa yang ia cari selama ini, yaitu tentang kebenaran akan keberadaan dan jati dirinya telah ia peroleh.

Seno Gumira Ajidarma dalam ceritanya mencoba untuk menunjukkan kepada kita dengan penggambarannya yang khas tentang keberadaan atau eksistensi manusia, bahwa manusia ada di dunia ini atas kehendak Tuhan yang di tulis dalam takdir kehidupan, dan seandainya manusia-manusia itu mengingkarinya maka sebenarnya ia mengingkari apa yang dikehendaki oleh Tuhan. Kalaupun kehadirannya di dunia ini dianggap melalui jalan yang tidak benar (anak haram) bukan berarti kesalahan berada di tangannya karena dalam pandangan hidup Jawa segala sesuatu akan terjadi menurut hukum sebab akibat atau hukum ngunduh wohing panggawe. Hal ini dianggap sebagai karma bagi mereka yang bersangkutan dengan kehadiran (anak haram) tersebut. Dia (anak haram) tersebut merupakan takdir yang mau tidak mau harus diterima oleh orang di sekitarnya, dan keberadaan anak tersebut juga merupakan takdir (dalam artian takdir terkecil atau bagian dari takdir orang tuanya). Jadi dapat dikatakan bahwa makna isi cerita ini sebagai bentuk dari penggambaran terhadap keberadaan seseorang di dunia yang tidak bisa kita tolak dan pungkiri, tetapi haruslah kita terima sebagai suatu takdir dari yang kuasa.

Adanya penggambaran penguasa (seperti dewa) yang tak tersentuh oleh manusia, ternyata dalam hal ini mereka tetap tersentuh oleh hukum karma mereka, yaitu lahirnya Wisanggeni dan aksi protes yang dilakukannya merupakan perwujudan penegakan akan kebenaran dan keadilan. Hal ini walau tak

digambarkan secara vulgar oleh Ajidarma, tetapi tetap dapat dirasakan sebagai peringatan Ajidarma kepada mereka yang menganggap dirinya 'tak tersentuh hukum' dan dapat dikatakan cerita *Wisanggeni Sang Buronan* ini merupakan sindiran halus kepada tingkah 'jumawa' para penguasa kita, terutama Era kepemimpinan Soeharto (Era Orde Baru).

Karya sastra tidak lahir dalam situasi kosong kebudayannya (Teeuw, 1980:11). Dalam hal ini, karya sastra dicipta berdasarkan konvensi sastra yang ada, yaitu meneruskan konvensi sastra yang ada, disamping juga sebagai sifat hakiki sastra, yaitu sifat kreatif sastra, karya sastra yang timbul kemudian itu dicipta menyimpangi ciri-ciri dan konsep *estetik* sastra yang ada, selalu ada ketegangan antara konvensi dengan pembaharuan (Teeuw, 1980 : 12).

Ajidarma dalam penjelasannya diawal cerita, yaitu pada catatan penulis yang berjudul 'Karena Gambar' menjelaskan bahwa untuk banyak cerita ia menggunakan acuan cerita dari komik karya Ra. Kosasih. Dalam hal seri *Wisanggeni* yaitu *Lahirnya Bang-bang Wisanggeni* (Bandung : PT. Melodi,1970.4 jilid 82 halaman). Kemudian ia judulkan menjadi *Wisanggeni Sang Buronan*, yang ia tuliskan pada majalah mingguan *Zaman* dari edisi 21 Juli sampai 1 September 1984.

Pada Januari 2000, Ajidarma membukukan cerita ini yang dibagi dalam tujuh bagian cerita. Sedangkan komik karya RA. Kosasihpun mengalami pembaharuan bentuk. Semula terdiri dari 4 jilid A sebanyak 82 halaman, kini terdiri dari 3 jilid yaitu jilid A sebanyak seratus halaman, jilid B sebanyak 99 halaman, dan jilid C sebanyak 127 halaman. Dan terdaftar No. Pol. 249-I / NC /

BIN / VII / 1978, tanggal : 12-7-1978. SATBINMASDAK VIII / LLB (Yang diterbitkan oleh Penerbit ERLINA, Bandung).

Cerita *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma hadir sebagai intertekstualitas dari cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* karya RA. Kosasih. Riffaterre (lewat Zaimar, 1991:25) menyatakan, Interteks adalah keseluruhan teks yang dapat didekatkan pada teks yang kita hadapi, keseluruhan teks tersebut ditemukan oleh pemikiran seseorang ketika ia memulai membaca. Interteks merupakan korpus tak terbatas, berupa asosiasi pikiran pembaca. Interteks dapat muncul 'berupa pengaruh', warisan sastra dari penelitian tradisional tentang sumber tradisi yang pada saat ini kurang dihargai.

Sejalan dengan pemikiran Riffaterre di atas adalah pandangan Zoest tentang adanya hipotesis awal semiotika psikologis bahwa manusia adalah makhluk semiotis. Manusia ingin memberikan sesuatu, ingin mengartikan sesuatu. Dalam dirinya terdapat dorongan semiotis yang membuatnya setiap saat, khususnya apabila orang lain hadir, mengekspresikan diri melalui tanda-tanda, dengan demikian ia memberitahukan siapa dan apa yang dikehendaknya . ia dapat melakukannya karena ia memiliki kemampuan untuk itu, yakni 'kompetensi' (kecakapan) semiotika. (Zoest, 1993, hal:140).

Tanda psikologis ini dapat ditemukan pada diri pengarang ceritanya yang terwujud dalam tema ceritanya. Antara cerita *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma dengan cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* karya RA. Kosasih, walaupun sama-sama merupakan cerita wayang bahkan unsur para tokohnya pun memiliki nama yang sama, tetapi memiliki tema

cerita yang berbeda. Hal ini terjadi karena faktor psikologis yang melatarinya. Antara Ajidarma dan RA. Kosasih memiliki pengalaman psikologis yang berbeda sehingga ketika ide mereka tertuang dalam cerita, maka tema yang terwujud pun hasilnya akan berbeda. Pengalaman psikologis ini secara tak langsung diungkapkan melalui cerita tersebut agar pembaca memahami kehendak yang ingin diungkapkan pengarang sehingga timbul interaksi wacana pemikiran serta komunikasi yang sesuai dengan masalah yang terlontar dalam cerita tersebut.

Adapun cerita *Wisanggeni Sang Buronan* karya Seno Gumira Ajidarma lebih berlatar cerita pada masalah sosial politik, walaupun ada kadar inti cerita yang sama yaitu ‘pembunuhan’, akan tetapi sifatnya lebih kompleks dan tidak tertuju pada suatu individu tertentu melainkan lebih pada lembaga yang tatarannya lebih tinggi, yaitu pemerintah. Dengan kata lain Ajidarma mencoba untuk menunjukkan tentang adanya eksistensi gagasan tentang kematian yang ingin dikontrol oleh negara. Istilah eksistensi gagasan tentang kematian yang ingin dikontrol oleh negara ini dimunculkan oleh James T. Siegel. Tahun 2000 dalam bukunya yang berjudul *Penjahat Gaya (Orde) Baru : Eksplorasi Politik dan Kriminalitas*. Sedangkan tema cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* lebih mengena pada tema sosial. Hal ini diakui oleh pengarangnya (RA. Kosasih), bahwa cerita wayang yang ditulisnya selain sebagai hiburan juga dapat memberi manfaat bagi pembacanya, karena bagi RA. Kosasih semenjak dulu hingga saat ini cerita wayang tetap hidup dan di gemari, dan didalam ceritanya banyak mengandung isi dan perumpamaan bagi kita guna menuju jalan kebenaran dan rohani (*Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* jilid A,



hlm : 1). Tema sosial yang dapat diperoleh dari cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* tersebut adalah sebuah gagasan tentang kematian atas suatu kelahiran yang ditentukan oleh manusia itu sendiri. Bahwa lahirnya seorang anak manusia di dunia adalah suci adanya, jika peristiwa kelahiran itu sendiri melalui berbagai peristiwa yang kotor, Sang jabang bayi pun masih tetap suci adanya. Hanya pelaku-pelaku peristiwa di sekitar kelahiran Sang Jabang bayi itu sajalah yang tidak suci dan penuh dosa. Adanya bayi yang diaborsi atau bayi yang setelah lahir kemudian dibunuh oleh ibunya inilah yang menjadi sorotan dari cerita *Wisanggeni : Lahirnya Bang-Bang Wisanggeni* karya RA. Kosasih.

Pemikiran tentang kematian yang ingin dikontrol negara ini terkait dengan penjahat. Para penjahat kriminalitas yang muncul dari anonimitas dan menyebabkan kejutan tak mengenakan, adalah kelanjutan dari 'rakyat' yang beradaptasi dengan Orde Baru, dan penjahat pada gilirannya, punya hubungan istimewa dengan perkembangan nasionalisme Indonesia. Mereka tampil sewaktu pemisahan kelas semakin ditandai dengan jurang dalam kondisi-kondisi material sementara definisi eksplisit antara siapa yang berpunya dengan siapa yang tidak dibenamkan. Para 'penjahat' adalah 'rakyat' yang tak punya suara, akhirnya menyeruak juga ke pentas publik. Sementara itu bangsa Indonesia masa kini merasa perlu untuk merespons sesuatu yang kehadirannya dalam masyarakat Indonesia mereka rasakan tetapi tidak bisa diidentifikasi, kadang-kadang ketakutan ini dibiarkan melalui orang yang dianggap sebagai penjahat, seperti mereka yang dibabat pada tahun 1983 dan 1984. Hal ini sesuai dengan pemikiran Ajidarma pada cerita *Wisanggeni Sang Buronan*, dimana Wisanggeni sebagai

nama seseorang yang merupakan manifestasi dari ketakutan para dewa akan kehadirannya di dunia yang dianggap ‘perusak rencana’ karena ia adalah anak yang diharamkan kelahirannya di dunia.

“Wisanggeni !” tunjuk lelaki berpakaian bagus itu dengan pedangnya.  
 “Menyerahlah, kamu dilahirkan diluar rencana !”  
 “Aku? Dilahirkan diluar rencana ?” Huahahaha!  
 “Tutup mulutmu anak haram.” (*Wisanggeni Sang Buronan*, hal 6).

Pada tahun 1980-an pembantaian yang dilakukan pemerintah terhadap orang-orang yang disangka kriminal merupakan tumpukan penjahat yang terbunuh adalah orang-orang bertato. Koran-koran hampir selalu hanya menyatakan tubuh-tubuh bertato tanpa memberikan penjelasan. Secara tradisional tato adalah tanda-tanda yang dipakai geng-geng bandit. Meski begitu, setelah beberapa bulan orang-orang yang tidak punya latar belakang kriminal akan tetapi ia mempunyai tato berdatangan menyerahkan diri ke kantor polisi, mereka takut dibunuh. Dijadikannya orang-orang bertato sebagai sasaran, yang selalu dihubungkan dengan kriminalitas. Adapun tokoh cerita *Wisanggeni Sang Buronan* yang ditulis oleh Ajidarma, juga memiliki tanda diri akibat gigitan Dewa Brahma ketika ia masih bayi. Tanda itu pun yang menjadikannya mendapat nama Wisanggeni (Bisa yang berapi).

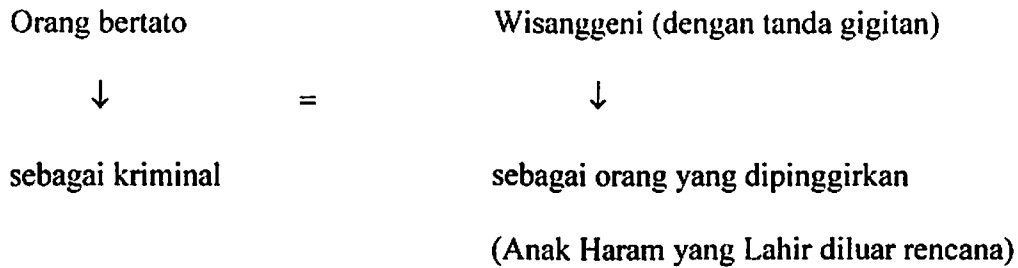
“Baiklah, kuserahkan dirimu pada takdir, o, cucuku, terimalah bisaku, kalau mesti mati-matilah ! kalau harus hidup, hiduplah !”

Bathara Brahma pun lantas menggigit leher bayi itu dan melepaskan pelukkannya sehingga bayi itu meluncur ke bawah dengan cepatnya jatuh kelaut. (*Wisanggeni Sang Buronan*, hal : 42-43).

Walaupun ia mempunyai tanda, tetapi Wisanggeni bukanlah penjahat kriminal akan tetapi kedudukannya ‘lebih pada’ orang yang dipinggirkan.

Jadi jelaslah bahwa cerita *Wisanggeni Sang Buronan* memiliki tema cerita yang di latari oleh pengaruh psikologis terhadap pemikiran Ajidarma atas peristiwa penembakkan misterius pada tahun 1980-an.

Jika dikonkritkan dalam bagan pemikiran, terlihat jelas bahwa :



Pengaruh psikologis pemikiran Ajidarma atas peristiwa Petrus tahun 1980-an tersebut terjadi pada saat orde baru berkuasa ada pun hal tersebut masih bisa dirasakan sampai sekarang. Jika menilik perkembangan peta politik Indonesia saat ini di mana reformasi politik negara terus didengung-dengungkan tetap saja masih terjadi tindak kekerasan kaum penguasa pada pihak lemah dan tak berdaya yang tentu saja tidak jauh berbeda dengan tahun 1980-an, yang berbeda mungkin hanya gaya bahasanya saja untuk menyebutkan tindak kekerasan tersebut.

Maka dari itu pemikiran Ajidarma yang tertuang dalam makna cerita *Wisanggeni Sang Buronan* ini masih bisa direlevansikan pada keadaan Indonesia baik pasca Orde baru sampai masa Reformasi, oleh karenanya jika cerita *Wisanggeni Sang Buronan* ini diterbitkan lagi pada tahun 2000 sekalipun masih pantas untuk kita maknai dan cermati.



## 4.2 Batara Guru Sebagai Representasi Pemikiran Soeharto

Sebelum dimaknai lebih jauh, ada baiknya perlu kita ketahui pola pikir dan cara pandang Soeharto dalam menyikapi permasalahan di pemerintahannya. Adanya kata 'anak haram' dalam cerita *WSB*, selain berkorelasi dengan jati diri tokoh Wisanggeni yang identik dengan para 'gali', kata ini juga berkorelasi erat dengan adanya isu yang berhembus pada masa pemerintahan Soeharto. Di mana masalah tersebut walaupun hanya dianggap sebagai isu saja dapat ditenggarai membawa dampak pada stabilitas negara.

Kata 'anak haram' merupakan sebuah representasi pemikiran dari pemimpin Orde Baru yang identik dengan tokoh Batara Guru, yang dianggap bisa membahayakan bangsa.

"Aku ? Dilahirkan diluar rencana ? huaha haha ... ..  
"Tutup mulutmu anak haram." (*Wisanggeni Sang Buronan*, hal 6).

Oleh karena itu menurut Soeharto, ia perlu memberi suatu klarifikasi agar tidak terjadi tanggapan negatif dari publik pada pemimpin negara mereka.

Adanya isu anak haram yang terjadi pada diri presiden ke-2 Indonesia. Soeharto merasa perlu mengklarifikasi isu tersebut dalam buku : Soeharto, *Pikiran, Ucapan, dan Tindakan Saya : Otobiografi* seperti dipaparkan kepada G. Dwipayana dan Ramadhan K.H. G. Dwipayana dan Ramadhan KH. (ed) (Jakarta : PT Citra Lamtoro Gung Persada, 1988).

Saya mesti menjelaskan silsilah saya karena ada yang menulis yang bukan bukan dibulan Oktober 1974 disebuah majalah. Saya menyuruh Dipo (G. Dwipayana) membantah tulisan itu, dengan memuatkan bantahannya didalam majalah dan surat kabar harian yang terbit di Jakarta.

Tetapi selang sehari saya perintahkan supaya wartawan-wartawan berkumpul di Bina Graha, dikamar kerja saya. Saya ingin secara pribadi menjelaskan silsilah saya itu. Dan di depan wartawan luar dan dalam negeri saya beberkan saya bukan keturunan ningrat (Siegel, hal : 6).

Isu-isu ini menggoda orang untuk melongok lebih jauh hubungan antara bangsa, presiden, ketidakabsahan, dan gosip sehingga bagi Soeharto klarifikasi itu penting, baik bagi pribadi maupun bagi negara karena dia adalah kepada negara.

Soeharto memberikan tanggapan yang ada atas kabar burung tentang dirinya walaupun tanggapan itu tidak bersifat klarifikasi tetapi Soeharto menjelaskan hal tersebut secara panjang lebar untuk mengantisipasi berkembangnya kabar burung tersebut menjadi isu nasional.

Saya katakan, tulisan-tulisan yang tidak benar mengenai silsilah saya itu mungkin bisa di tafsirkan yang tidak-tidak atau memberikan bahan yang mungkin tidak hanya merugikan saya pribadi, tetapi juga keluarga dan leluhur saya dan mungkin juga sampai kepada negara dan bangsa Indonesia.(Siegel, hal : 7).

Adanya isu tersebut akan sampai pada titik di mana negara dan pribadi presiden dicampuradukkan karena orang akan bertanya-tanya tentang garis keturunan presiden, tak ada cara apapun untuk mengontrol apa yang akan mereka pikirkan dan ucapkan.

Sedangkan saya percaya bahwa setidak-tidaknya berita tersebut bisa menimbulkan pertanyaan-pertanyaan dalam masyarakat dan membingungkan. Sebenarnya presiden yang sekarang ini berasal dari mana ? (Siegel, hal : 8).

Kalau timbul pro dan kontra, dengan sendirinya mereka mempertahankan pendapat masing-masing dan bisa menjadi perselisihan. (Siegel, hal : 7).

Masalahnya kontroversi bisa mengundang persoalan :

Ini kesempatan yang baik untuk pihak yang melakukan subversi dalam melaksanakan gerpolnya, dan dapat meninggalkan gangguan stabilitas nasional.(Siegel, hal : 8).

Soeharto membayangkan kalau kesempatan itu ada, maka orang-orang lain akan mempertanyakan soal kelahirannya. Hasilnya, bukannya kekaguman mendengar informasi hebat tapi tidak benar yang sudah tersebar dalam pers Indonesia itu, akan muncul justru perpecahan pendapat. Ini tidak hanya akan

merugikan dirinya sendiri, keluarganya dan leluhurnya, tetapi juga bangsa itu sendiri. Lebih dari itu, desas-desus tersebut akan memancing aksi bawah tanah dan negara bisa tergoncang. Sungguh suatu jalan pikiran luar biasa. Tapi tidak cuma sampai di situ saja :

Padahal stabilitas nasional sangat kita butuhkan dalam melaksanakan pembangunan. Bahkan saya kira lebih dari itu. Kalau tulisan itu benar, itu menunjukkan bahwa seorang anak yang sudah berumur enam tahun oleh ibunya diserahkan dengan begitu saja kepada temannya di desa Kemusuk. Ini menggambarkan martabat seorang wanita yang tidak ada harganya. Timbul dengan sendirinya pertentangan antara lelaki dan wanita dalam urusan harga menghargai. Ini juga menggambarkan keadaan yang tidak baik. Mungkin bisa menimbulkan kesan lebih dari itu; kenapa bisa begitu mudah seorang istri menyerahkan anak yang baru berumur enam tahun; mungkin karena perkawinannya tidak sah. (Siegel, hal : 7).

Kita sampai pada persoalan ketidaksahan lagi. Dan, sekali lagi soal anak haram ini bisa membahayakan bangsa.

Jadi, kalau tidak sah (berbicara tentang perkawinan), berarti anak haram atau anak jadah. Apakah ini tidak akan merugikan nama bangsa dan Negara ? (Siegel, hal:7).

Bagi Soeharto sikapnya kala itu merupakan tindakan preventif atas kabar yang sebenarnya masih 'kabar burung' artinya cerita atas kelahirannya di dunia masih belum menjadi isu nasional yang pantas untuk diklarifikasi, akan tetapi Soeharto adalah seorang penganut paham Jawa yang sangat kuat, di mana segala hal yang kecil sekalipun akan menjadikan suatu pemikiran yang lebih mendalam dengan membayangkan beberapa kemungkinan besar dan gawat akan terjadi jika masalah yang kecil itu menjadi besar nantinya. Dari sini kita bisa melihat bahwa Soeharto adalah orang yang sangat berhati-hati dan selalu waspada akan segala kemungkinan yang akan terjadi pada dirinya. Soeharto adalah sosok orang yang memiliki jalan pikiran yang luar biasa dimana pemikiran-pemikirannya selalu

dikaitkan dengan langkah-langkah yang akan diambilnya terutama langkah-langkah kedepannya nanti.

Kasus Soeharto ini unik. bahwa tak ada gosip nasional tentang kelahiran haram Soeharto, tetapi agaknya ia lebih melihat jangka jauh ketika 'kabar burung' yang belum menyebar menjadi isu nasional itu tidak hanya menyangkut nama pribadinya, leluhurnya, tetapi juga dirinya. Yang secara kebetulan memperoleh kepercayaan rakyat menjadi presiden artinya adanya kabar tersebut akan menjadi bahan bagi subversi dan gerilya politik. Seperti yang terlihat jelas dalam Siegel, pada kutipan berikut ini

"Tulisan semacam itu" akan, sekali lagi, menjadi bahan subversi dan gerilya politik. "Karena itu, silsilah saya harus dijelaskan." (Siegel, hal : 8).

pemikiran Soeharto ini sebenarnya diawali dari ia membaca sekelumit tentang asal-usulnya dimana ia dikatakan terlahir sebagai ningrat. Ketika dilihatnya itu tercetak di media dan dikatakan bahwa ia punya ayah yang sesungguhnya bukan ayah kandungnya, iapun membayangkan orang-orang sedang menggosipkan dirinya. Dan dalam pemikiran Soeharto hal ini dapat merevisi masa lalunya. Sehingga keamanan negara dipertaruhkan, yang pada akhirnya ia pun luruskan rekaman tersebut tetapi tak cukup hanya dengan menyuruh orang untuk membereskannya, ia pun melakukannya sendiri dan juga mengajukan saksi.(Siegel, hal : 19).

Maka dari sinilah kita bisa mengetahui bahwa Presiden Orde baru tersebut adalah sosok orang yang benar-benar memiliki upaya yang luar biasa dalam menagani suatu masalah, walaupun masalah itu masih dalam konteks pemikiran saja.

Hal ini dapat mengungkapkan sedikit tentang pemikiran Soeharto yang sangat protektif dan penuh kewaspadaan terhadap segala isu-isu politik baik yang akan berkembang maupun yang sudah terjadi. Dan sikap kerjanya ini tentu saja dapat mempengaruhi keputusan-keputusan yang di ambilnya selama menjabat menjadi Presiden dimasa Orde Baru nantinya.

Sikap inipun tercermin pada cerita *Wisanggeni Sang Buronan* pada tokoh Batara Guru. Di mana Batara Guru adalah pemimpin para dewa yang mengambil keputusan-keputusan penting bagi kehidupan para dewa yang dipimpinnya dan umat manusia. Masalahnya apakah keputusan-keputusan itu merupakan keputusan yang terbaik dan tepat bagi kepentingan bersama? Mungkin, tapi mungkin saja juga tidak. Tapi keputusan yang diambil oleh Batara Guru adalah keputusan 'Pandita Ratu' suatu keputusan yang tak tersangkal. Seperti yang terlihat dalam kutipan berikut ini :

"Aku hanya ingin menjaga keamanan peradaban, o, Ismaya kakakku."  
"Kau telah memaksanya, Manikmaya, dan itulah kesalahanmu." (WSB, hal :66-67).

'Menjaga keamanan peradaban' merupakan suatu kata yang memiliki persamaan makna dengan apa yang diungkapkan oleh Soeharto. Sejalan dengan pemikiran kutipan tersebut di atas, Soeharto juga menyatakan bahwa 'kabar burung' tersebut akan 'mempengaruhi stabilitas nasional'. Di mana kabar tentang dirinya tersebut dapat menjadi suatu kesempatan yang baik untuk pihak yang melakukan subversi atas negara yang di pimpinnya.

Ini kesempatan yang baik untuk pihak yang melakukan subversi dalam melaksanakan gerpolnya, dan dapat meningkatkan gangguan stabilitas nasional. (Siegel, hal : 8).

Jadi dapat dikatakan bahwa antara Batara Guru dalam cerita *Wisanggeni Sang Buronan* dengan Soeharto memiliki korelasi pemikiran yang sama tentang 'sikap protektif' yang mereka tujukan terhadap suatu masalah yang timbul ketika mereka menjadi pemimpin atau penguasa.

#### 4.3 *Wisanggeni Sang Buronan* Sebagai Representasi dari Korban Petrus

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya pada BAB II, bahwa sosok Wisanggeni merupakan penjelmaan dari 'rakyat' yang kedudukannya dapat mengkritisi segala hal yang berkaitan dengan masalah pemerintahan, selain itu sosok Wisanggeni juga merupakan manifestasi dari sikap 'pendobrak', 'pemeringat', dan 'pengawas'.

Ketika Soekarno ditumbangkan, dan Orde Baru, yang dipimpin Soeharto mulai menanjak. Rakyat hanya menjadi sebuah term of reference, sudah bukan lagi merupakan term of address, seperti halnya ketika Soekarno berbicara kepada rakyat atas nama mereka. Sejak 1965, rakyat tidak punya suara untuk berbicara bagi mereka sendiri. Oleh karena itu pada titik inilah, ketika rakyat ditekan, pengertian kriminalitas dibangun di Indonesia.

Para penjahat kriminalitas, yang muncul dari anonimitas dan menyebabkan kejutan tak mengenakkan, adalah kelanjutan dari 'rakyat' yang beradaptasi dengan Orde Baru. Mereka tampil sewaktu pemisahan kelas semakin ditandai dengan jurang dalam kondisi-kondisi material sementara definisi eksplisit antara siapa yang mempunyai dengan siapa yang tidak dibenamkan. (Siegel, hal : 6).

Adapun sebagai pemimpin Orde Baru, Soeharto memiliki cara pandang dan wawasan yang berbeda dengan Soekarno yang nasionalis. Soeharto adalah orang Jawa yang memegang teguh ajaran falsafah hidup Jawa yang identik dengan nilai-nilai etis pewayangan. Tokoh-tokoh cerita dalam wayang seringkali

menjadi tokoh yang diidolakan oleh orang-orang Jawa terutama penggemar wayang tak terkecuali Soeharto. Karena cerita wayang yang dilakonkan lebih banyak bercerita tentang masalah sosial, tentang baik buruknya suatu tindakan, tentang strategi dan politik, pendek kata wayang adalah wadah bagi orang Jawa untuk menimba ilmu tentang hidup sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk yang bertuhan. Dalam wayang di kenal tentang nilai kebenaran sejati. Seperti yang tertulis pada *Nilai-nilai Etis dalam wayang*.

Menurut wayang, “kebenaran” yang paling sejati adalah kebenaran yang datang dari Tuhan, sebagai di buktikan oleh kebenaran kehendak Tuhan, yang dalam wayang di lambangkan oleh kebenaran “Buku besar” yang ada di khayangan, yang memuat seluruh kejadian di dunis sesuai kehendak Tuhan. Oleh karena itu untuk menjadi “manusia sempurna” ia harus hidup sesuai kehendak Tuhan. Harus taat dan percaya dulu kepada Tuhan serta bersikap benar terhadap Tuhan (takwa). (Hazim Amir, DR. M.A. hal : 115).

Jika ajaran ini diterapkan, diharapkan akan hadirnya ‘rasa kepatuhan dan ketaatan’ manusia kepada penciptanya. Sungguh suatu ajaran hidup yang bagus dan patut diterapkan. Ajaran ini agaknya juga tercermin pada pemerintahan Presiden Soeharto pada masa Orde Baru dari sila pertama Pancasila dan dalam penjabarannya tentang butir-butir pancasila pada sila yang pertama juga.

Ajaran inipun sering diterapkan tidak hanya dalam tataran hubungan antara manusia dengan Tuhannya, tetapi semenjak jaman raja-raja Jawa berkuasa ajaran inipun ditanamkan pada masyarakatnya dalam kehidupan sosial antara rakyat dengan raja atau penguasa. Di mana pada saat itu kedudukan raja di sejajarkan dengan dewa. ‘Titah’ raja harus dilaksanakan, dalam istilah Jawanya, Sabda Pandhita Ratu. Karena apa yang di ucapkan oleh raja adalah kebenaran yang harus ditaati. Hal ini tidaklah menjadi suatu permasalahan apabila Raja yang

memerintah adalah orang yang adil dan bijaksana, tetapi tidak sedikit pula ajaran ini dimanfaatkan oleh raja yang lalim untuk menindas rakyatnya.

Soeharto, adalah seorang presiden yang dikenal sebagai penganut ajaran Jawa yang kuat, sehingga dalam memimpin negara sedikit banyak di pengaruhi oleh pemahamannya akan ajaran Jawa. Seringkali banyak manfaat yang dirasakan positif oleh masyarakat Indonesia atas pengayoman Soeharto terutama pada masalah sosial ekonomi, masyarakat yang agraris. Salah satu contoh : maraknya kelompok capir (pada masa itu), tetapi dalam masalah sosial politik, Indonesia pernah merasakan pengalaman pahit, karena Presiden yang menempatkan diri sebagai 'Pandhita Ratu', lebih memberi banyak tekanan pada rakyat, sehingga pemerintah lebih berkuasa, dan DPR sepertinya tidak bisa bersuara banyak. Kedudukan DPR sepertinya justru hanya sebagai tempat 'melegalkan' segala keputusan-keputusan yang diambil oleh Presiden bahkan wakil rakyat tersebut memiliki julukan dalam DPR sebagai orang-orang 'yes man' saja.

Selain dilatari oleh 'pemikiran Jawa', Soeharto memiliki latar belakang militer yang kuat. Sehingga sikap tegas dan militerisme mewarnai suasana politik Orde Baru. Bagi mereka yang terkesan membahayakan kelangsungan pemerintah langsung ditindak tegas demi menjaga keamanan atau stabilitas bangsa. Oleh karena itu pada tahun 1984-an pernah ramai terjadi Petrus (penembakan misterius) oleh orang-orang yang secara profesional memburu para Gali (orang-orang yang di anggap memiliki 'sifat kriminal'), mereka memiliki ciri yang sering di sebut juga sebagai orang-orang yang bertato.



Adanya dokumen dalam otobiografi Soeharto di era orde baru yang bisa dianggap sebagai pembenaran atas penembakan-penembakan misterius itu dinyatakan sebagai 'Shock Therapy' dengan kata lain dapat disimpulkan penembak misterius itu adalah alat negara, walaupun pembasmian ini tidak bisa dianggap resmi. Peristiwa tersebut justru dianggap kontroversial karena adanya isi kesimpulan yang dapat dipetik dalam dokumen otobiografi tersebut justru menimbulkan reaksi. Penembakan-penembakan ini dianggap melanggar hukum oleh para ahli hukum, karena hukuman mati hanya bisa dilakukan setelah para gali (residivis) itu diadili dan dibela didepan meja hijau. Bahkan tidak sedikit orang yang oposan dengan pemerintah mendapat perlakuan yang sama dengan para Gali tersebut. Mereka dibunuh atas dasar sikap mereka yang dianggap bisa menggoyang stabilitas negara.

Adapun Ajidarma, sebagai penulis cerita *Wisanggeni Sang Buronan* mengakui bahwa ia mempunyai idealisasi sendiri tentang para gali, sehingga ketika terjadi pembantaian para gali, iapun merasa tersentuh.

Baginya ada bagian dari dirinya yang hilang ketika mereka semua di basmi seperti kecoak, sehingga dengan sendirinya mempengaruhi mekanisme penulisannya. (Ajidarma, 1997 : hal 41).

Jadi jelaslah ada keterkaitan antara peristiwa masa Orde Baru tahun 1984-an dengan cerita *Wisanggeni Sang Buronan* yang ditulis oleh Ajidarma ini Wisanggeni → identik dengan para gali. Sedangkan Batara Guru dan dewa-dewa yang lain adalah Presiden dengan orang-orangnya. (orang pemerintahan).

Padahal, menurut ajaran Jawa sendiri amatlah sulit menjadi 'manusia kebenaran' (penganut ajaran nilai kebenaran sejati). Karena pada dasarnya

manusia, dengan fitrahnya sebagai makhluk tengah dan kodrat kelemahan-kelemahan pribadinya, kalau tidak dituntun oleh 'kebenaran' selalu cenderung berbuat tidak benar. Hal ini di dalam wayang dibuktikan tidak adanya tokoh yang benar-benar memiliki 'kebenaran sejati' atau keimanan, ketakwaan, dan ketaatan kepada Tuhan yang sempurna. Seperti dalam cerita *Semar Maneges*, Batara Guru telah turun ke bumi untuk mencampuri urusan manusia. (Amir, hal :121). Dalam cerita *Wisanggeni Sang Buronan* pun Batara Guru juga melakukan kesalahan yaitu mengawinkan Arjuna dengan Dewi Darsanala, dimana Arjuna adalah seorang manusia ksatria dari dunia sedangkan Dewi Darsanala adalah Bidadari yang tidak mungkin bisa di satukan dalam ikatan perkawinan karena beda dunia, tetapi Batara Guru telah melanggarnya karena ia ingin memberi hadiah pada Arjuna atas kemenangannya menyelamatkan khayangan dari serangan Niwatakawaca. Padahal menurut ajaran Jawa jika Arjuna membantu dan menyelamatkan khayangan adalah suatu hal yang sifatnya wajib karena ia adalah seorang ksatria yang memang dituntut untuk membela junjungannya. Jadi tanpa pamrih apapun seorang ksatria haruslah mau 'bela pati' pada pemimpinnya, seharusnya hadiah seorang Bidadari pada Arjuna itu bukan pada tempatnya, karena ditakutkan akan terjadi sesuatu hal yang tidak diinginkan, dan hal yang ditakutkan itu pun terjadi dengan adanya Wisanggeni. Walaupun secara kodrati kehadirannya ditentang, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa sebenarnya ia pernah ada, dan 'adanya' Wisanggeni pun tidak semata atas kesalahan dirinya, Arjuna, ataupun Dewi Darsanala tetapi lebih pada kesalahan pemimpin mereka sendiri yang salah mengambil keputusan yaitu Batara Guru.

Dari cerita ini Ajidarma sepertinya ingin mengungkapkan bahwa hadirnya para gali pada saat itu tidaklah sepenuhnya kesalahan mereka tetapi karena imbas kebijaksanaan pemerintah pada masalah perekonomian sehingga banyak tindak kriminalitas, dan pada akhirnya tindak kriminalitas itu meluas. Pemerintahpun akhirnya mengambil jalan pintas yang kontroversial dengan membunuh mereka, maka terjadilah pembunuhan masal yang disahkan oleh pemerintah, dan para gali yang diburu (buron) itu pun memiliki nasib yang sama dengan Wisanggeni yaitu diburu untuk kemudian diimuskan. Padahal pembunuhan itu tidak efektif, karena selama kemiskinan masih ada, masih akan lahir orang-orang yang akan melakukan tindak kejahatan secara nekad.

Timbulnya Gerakan Reformasi pada tahun 1999-an telah menjadi akhir dari masa kepemimpinan Soeharto yang otoriter. Tetapi sikap korupsi, kolusi, nepotisme serta otoriter masih mengakar pada jiwa-jiwa orang politik yang duduk di pemerintahan karena selama dalam masa pemerintahan Orde Baru yang cukup panjang telah membuat sistematisasi budaya yang ditanam oleh kerangka pikir Soeharto, telah sedikit banyak meresap pada pola pikir orang-orang politik kita sampai saat ini. Hal ini bukanlah suatu petunjuk bahwa demokratisasi telah gagal ditegakkan, tetapi justru hal inilah sebagai langkah awal yang hendak diberantas oleh para pemimpin pasca Orde Baru. Bahkan dalam ajaran Jawa sendiri, seperti yang ditulis oleh Hazim Amir : wayang mengajarkan bahwa manusia hanya harus patuh dan taat kepada yang benar.

Dewa yang salah (Batara Guru yang memberikan wahyu kepada anaknya sendiri Dewakuma dalam Wahyu Purbakayun), Utusan Tuhan yang salah (Kresna yang mau memberikan wahyu kepada anaknya sendiri Samba dalam "Wahyu Cakraningrat"), orang tua yang salah (Werkudara yang menghajar anaknya yang tidak salah dalam "Gatot Kaca Sungging"), semua harus diperingatkan atau diprotes. (Amir, hal : 122).

Bahkan untuk menegakkan “kebenaran” dan melenyapkan ketidakbenaran Bagawan Wisrawa mengajarkan dipakainya ilmu pemberontakan kejahatan yang disebut tujuh ilmu ‘Sastra Jendra Yuningrat Pangruwating Diyu’.(Amir, hal : 122).

Oleh karena itulah dapat dimaknai bahwa cerita *Wisanggeni Sang Buronan* ini benar-benar menyoroti sikap pemerintah dimasa Orde Baru. Dan dengan diterbitkannya kembali di tahun 2000-an, masih dengan judul yang sama ini, seakan Ajidarma ingin membawa pesan pada pemerintah pasca Orde Baru untuk tidak berbuat yang sama dengan pemerintah sebelumnya, sehingga segala hal yang telah diperjuangkan untuk menumbangkan Orde Baru dalam Reformasi tersebut tidaklah sia-sia. Di mana kata Reformasi benar-benar mereform segala pemikiran yang sifatnya otoriter, serta sikap-sikap lain yang jauh dari kata ‘demokrasi’ misal : korupsi, kolusi, nepotisme untuk diberantas, agar keadilan dan kesejahteraan yang hakiki bisa diraih dikemudian hari.

**BAB V**

**PENUTUP**